

PERAN PEMUDA KARO DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS BELAJAR UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN BELAJAR ANAK USIA 7-12 TAHUN DI DESA SAMURA

Ibnu Hajar¹, Ely Nina Kharina^{2*}

^{1,2}Jurusan Pendidikan Masyarakat Universitas Negeri Medan
elyninakharina@gmail.com*

Diterima: 4 Agustus 2021 Revisi: 19 Juni 2022 Diterbitkan: 30 Juni 2022

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pemuda Karo dalam membangun komunitas belajar untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun di Desa Samudra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pemuda Karo dalam pembangunan komunitas untuk membantu memenuhi kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun di Desa Samura. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Samura dari unsur pemerintah setempat, Komunitas FP3K (Forum Pemuda Peduli Pendidikan Karo), orangtua dari unsur masyarakat, serta pemuda yang ada di Desa Samura. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemuda dalam membangun komunitas untuk membantu memenuhi kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun antara lain: 1) Peran dalam tahap perencanaan, pada tahap ini menjelaskan keterlibatan pemuda Karo Desa Samura dalam merencanakan pembangunan komunitas dari tahap paling dasar. 2) Peran dalam tahap pelaksanaan, pada tahap ini pemuda Karo Desa Samura terlibat dalam melaksanakan program-program yang ada di dalam Komunitas belajar FP3K (Forum Pemuda Peduli Pendidikan Karo) yang ada di Desa Samura tersebut. 3) Peran dalam tahap pemeliharaan, pada tahap ini pemuda Karo dituntut untuk mampu menjaga agar program-program yang ada di dalam komunitas belajar tersebut dapat tetap berjalan dengan lancar.

Kata Kunci : *Anak usia dini, Engklek, Permainan tradisional, Motorik kasar*

Abstract

The problem in this research is how the role of Karo youth in building a learning community to be able to help meet the learning needs of children aged 7-12 years in Samudra Village. This study aims to describe the role of Karo youth in community development to help meet the learning needs of children aged 7-12 years in Samura Village. This type of research uses a descriptive approach with qualitative methods. The informants in this study were the Samura Village Head from the local government element, the FP3K Community (Forum Pemuda Peduli Pendidikan Karo), parents from the community element, and youth in Samura Village. The data collection techniques used were observation, interview and documentation techniques. The techniques used in data analysis are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Triangulation is carried out to explain the validity of the data by using source triangulation. The results showed that the role of youth in building a community to help meet the learning needs of children aged 7-12 years included: 1) The role in the planning stage, at this stage explaining the involvement of Karo youth in Samura Village in planning community development from the most basic stage. 2) The role in the

implementation stage, at this stage the Karo youth of Samura Village are involved in implementing the programs in the FP3K (Forum Pemuda Peduli Pendidikan Karo) learning community in the Samura Village. 3) The role in the maintenance stage, at this stage the Karo youth are required to be able to keep the programs in the learning community running smoothly.

Keywords : *Role of Karo Youth, Learning Community, Learning Needs*

PENDAHULUAN

Pada 31 Desember 2019 muncul kasus serupa dengan pneumonia yang tidak diketahui di Wuhan, China (Lee, 2020). Kasus tersebut di akibatkan oleh virus corona atau yang dikenal dengan COVID-19 (Corona Virus Desese-2019). Berdasarkan data WHO diperoleh bahwa COVID-19 telah menjadi pandemic global dengan 4.534.0731 kasus positif yang terkonfirmasi di 216 negara di seluruh dunia (Update: 17-05-2020). Virus Corona juga telah mewabah di Indonesia sejak awal Maret hingga saat ini. Dampak yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia.

Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran virus corona dengan memberlakukan sosial distancing, physical distancing hingga pemberlakuan PSBB (pembatasan social berskala besar) pada beberapa daerah. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran COVID-19 berdampak pada berbagai bidang diseluruh dunia khususnya pendidikan di Indonesia.

Guru dan pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pendidikan tatap muka tradisional ke pendidikan online atau pendidikan jarak jauh (Bao, 2020; Basilaia & Kvavadze, 2020). Ini didukung dengan perkembangan teknologi yang tidak terbatas pada revolusi industry 4.0 saat ini. Pembelajaran online secara efektif untuk melaksanakan pembelajaran meskipun pendidik dan peserta didik berada di tempat yang berbeda (Verawardina et al., 2020). Ini mampu menyelesaikan permasalahan keterlambatan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Kondisi saat ini mendesak untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran (Ahmed et al., 2020). Praktiknya mengharuskan pendidik maupun peserta didik untuk berinteraksi dan melakukan transfer pengetahuan secara online. Pembelajaran online dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, website, jejaring social maupun learning management system (Gunawan et al., 2020). Berbagai platform tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung transfer pengetahuan yang didukung berbagai teknik diskusi dan lainnya.

Namun, pada kenyataannya proses belajar mengajar online dianggap kurang efektif. Proses pembelajaran online tersebut dianggap kurang efektif karena banyak anak yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diterangkan secara online oleh guru mereka masing-masing terkhusus anak usia 7-12 tahun, dimana mereka masi berada pada tahap pendidikan dasar yang seharusnya meerima penjelasan materi pembelajaran secara

lebih mendalam dan langsung oleh guru mereka, sehingga materi pembelajaran yang mereka terima dapat lebih mereka pahami.

Dengan proses belajar mengajar online yang berlangsung di masa pandemi covid-19 saat ini juga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan belajar anak yang kurang optimal dikarenakan masih kurang efektifnya proses belajar mengajar online yang di terapkan di sekolah-sekolah, khususnya di Indonesia saat ini yang mana hampir semua sekolah sudah menerapkan sistem belajar online secara daring.

Permasalahan tersebut diharapkan dapat diatasi melalui pembangunan komunitas yang merupakan bagian dari pendidikan Nonformal. Penyelenggaraan pendidikan nonformal merupakan proses pendidikan melalui kegiatan belajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan seperti sekolah formal pada umumnya. Keberadaan pendidikan nonformal diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak diluar dari proses pembelajaran yang didapatkan anak melalui proses belajar formal di sekolah mereka. Dalam UU SISDIKNAS bab VI pasal 26 ayat 4: “satuan pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.

Komunitas merupakan bagian dari pendidikan nonformal. Menurut Kertajaya Hermawan (2008) “pengertian komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau value”. Melalui pendekatan sosiologi komunitas dapat dipahami sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama. Komunitas belajar merupakan wadah yang diharapkan mampu membantu memenuhi kebutuhan belajar para anggotanya, sehingga kebutuhan belajar anak yang mengikuti komunitas belajar tersebut terpenuhi walaupun proses belajar yang berlangsung dari sekolah mereka masing-masing saat ini dilakukan secara online/daring.

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.

Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan/atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan lingkungan tersebut. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik.

Pemuda adalah salah satu pilar yang memiliki peran besar dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga maju mundurnya suatu negara sedikit banyaknya ditentukan oleh pemikiran dan kontribusi aktif dari pemuda di negara tersebut. Begitu juga dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, pemuda merupakan satu identitas yang potensial dalam tantangan masyarakat sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa, karena pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan.

Pemuda adalah salah satu pilar yang memiliki peran besar dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga maju mundurnya suatu negara sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran dan kontribusi aktif dari pemuda di negara tersebut. Begitu juga dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, pemuda merupakan satu identitas yang potensial dalam tatanan masyarakat sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsa, karena pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan.

Ada tiga tahapan peran pemuda dalam program Komunitas :

- 1) Peran dalam tahap perencanaan, ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitian pada suatu kegiatan/proyek. Pemuda berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan.
- 2) Peran dalam tahap pelaksanaan, pada tahap ini yang di maksudkan adalah keterlibatan pemuda pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu kegiatan. Pemuda disini dapat berperan dalam memberikan tenaga serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada kegiatan tersebut.
- 3) Peran dalam tahap pemeliharaan, pada tahap ini yang di maksudkan adalah keterlibatan pemuda pada tahap pemanfaatan hasil suatu kegiatan setelah kegiatan tersebut selesai dilakukan. Partisipasi pemuda pada tahap ini berupa tenaga untuk mengoperasikan dan memelihara program yang telah dibangun sebelumnya.

Partisipasi pemuda dalam program yaitu sesuatu aktifitas untuk membangkitkan perasaan ikutserta dalam kegiatan organisasi atau ikut sertanya individu dengan kesadaran diri dalam suatu kegiatan yang bersifat positif untuk mengembangkan tujuan bersama yang membangun di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat seorang ilmuwan yang bernama Keith Davis mengemukakan definisinya tentang partisipasi yang dikutip oleh Sastropetro (1988 : 13) sebagai berikut, partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, moral atau perasaan di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka partisipasi itu tidak berdasarkan keterlibatan secara fisik dalam pekerjaannya tetapi menyangkut keterlibatan diri seseorang sehingga akan menimbulkan tanggung jawab dan sumbangan yang besar terdapat kelompok.

Sejalan dengan pendapat Gordon W. Allport (dalam Sastropetro, 1988 : 12) menyatakan bahwa, seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, dengan keterlibatan dirinya berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya. Beberapa faktor yang menghambat dan

mendukung pemuda dan remaja dalam menghadapi keikutsertannya dalam kegiatan kepemudaan adalah kurangnya motivasi dan pembinaan dari pemerintahan masyarakat itu sendiri, dan yang mendukung adalah kesadaran dari individu pemuda dan remaja untuk terjun langsung dalam melakukan kegiatan kepemudaan.

Hal tersebut sama dengan pendapat Munandar (2002: 316) yang menyatakan bahwa faktor-faktor penghambat dan pendukung kreativitas yang datang dari individu diantaranya adalah pengaruh dari kebiasaan dan pembiasaan, kurangnya usaha dan kemalasan mental, kekauan dalam berpikir, takut untuk mengambil resiko, ketidakberanian untuk berbeda, kecenderungan untuk mengikuti pola perilaku orang lain, merasa ditentukan oleh nasib, rasa jiwa sosial yang besar, dan mau bekerjasama.

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk kehidupannya, demi mencapai suatu hasil (tujuan) yang lebih baik. Belajar adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik, yang mengubah seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak baik menjadi baik, yang tidak pantas menjadi pantas, dll. Kebutuhan belajar pada dasarnya menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan dan kondisi yang sebenarnya. Jadi pengertian Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk meneliti dan menemukan hal-hal yang diperlukan dalam belajar dan hal-hal yang dapat membantu tercapainya tujuan belajar itu sendiri, baik itu proses belajar yang berlangsung di lingkungan keluarga (informal), sekolah (formal), maupun masyarakat (non-formal).

Pemuda berperan sebagai agen perubahan dalam suatu desa, dimana perannya sangat dibutuhkan dalam membantu memberikan ide serta gebrakan baru yang dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat disekitarnya, serta mengembangkan kualitas desa tersebut menjadi lebih baik melalui ide juga program-program baru yang dimunculkan oleh para pemuda tersebut, salah satunya gebrakan baru dalam dunia pendidikan.

Pendidikan terdiri dari 3 jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang ditempuh melalui proses pendidikan di sekolah-sekolah yang mana sudah diatur oleh pemerintah. Sedang pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang berasal dari keluarga, dan yang terakhir jalur pendidikan non-formal merupakan Pendidikan melalui kegiatan belajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan atau melalui proses sekolahan. Selanjutnya dalam UU SISDIKNAS bab VI pasal 26 ayat 4: "Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis".

Pemuda di tengah-tengah masyarakat dapat ikut berperan dalam membantu memberikan inovasi baru dalam membatu memenuhi kebutuhan masyarakat disekitar mereka. Di dalam dunia pendidikan terkhususnya, kebutuhan belajar anak masi belum terpenuhi degan maksimal saat ini, hal tersebut dikareakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara online/daring. Membentuk komunitas belajar dapat menjadi solusi yang baik dang juga dibutuhkan oleh masyarakat saat ini. Selain para orang tua tentunya akan sangat membantu proses belajar anak-anak juga dalam meahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka masing-masing. Kurang efektifnya proses belajar mengajar online saat ini menyebabkan hampir semua

orangtua di Desa Samura khususnya, mengalami kesulitan, hal itu dikarenakan selain berperan sebagai orangtua dirumah, para orangtua juga dituntut untuk berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka.

Guru yang menerangkan materi pembelajaran secara online dianggap kurang efektif, hal tersebut dikarenakan banyak faktor, mulai dari cara guru mengajar secara online yang tidak dapat dipastikan dapat diterima oleh setiap anak, kemudian daya tangkap anak akan materi pembelajaran yang diterangkan secara online berbeda-beda, interaksi langsung antara guru dengan anak sudah tidak berjalan lagi hal tersebut juga tentunya akan sangat berdampak pada pendalaman pemahaman anak-anak akan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka masing-masing, dan tentunya ada banyak lagi hal yang dianggap menjadi faktor pendukung kurang efektifnya system belajar mengajar online yang berlangsung saat ini.

Dengan membentuk komunitas belajar anak ditengah-tengah masyarakat saat ini diharapkan dapat menjadi solusi baru dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh orangtua, anak, serta juga membantu para guru dengan ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembangunan komunitas belajar anak oleh para pemuda di Desa Samura. Dengan begitu permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini di tengah-tengah masyarakat juga akan mendapatkan solusi baru dari para pemuda yang ada

Dari penjelasan di atas diharapkan pemuda sebagai pilar pembangunan bangsa dapat ikut ambil bagian dalam membantu mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini terlebih dalam masa pelaksanaan proses pembelajaran online di semua sekolah-sekolah tersebut. Dalam hal ini pembetukan komunitas belajar dapat menjadi solusi yang baik yang dapat diberikan oleh pemuda untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar anak khususnya di Desa Samura saat ini. Di Desa Samura saat ini sudah ada sebuah komunitas yang dibangun oleh seorang pemuda diluar dari Desa Samura. Komunitas tersebut dibangun pada tahun 2019 atas dasar

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari pengamatan, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dll (Moleong 2019:9).

Moleong (2019:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi, dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan bagaimana peran pemuda Karo dalam membangun komunitas belajar di Desa Samura.

Penelitian ini akan difokuskan pada peran pemuda Karo dalam membangun komunitas belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun di Desa Samura. Informan

dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Samura dari unsur pemerintah setempat, Komunitas FP3K (Forum Pemuda Peduli Pendidikan Karo), orangtua dari unsur masyarakat, serta pemuda yang ada di Desa Samura.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode agar diperoleh data yang lengkap. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2019: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam caatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2019:247).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini proses belajar mengajar di Indonesia dilaksanakan secara online. Namun proses belajar mengajar online dianggap kurang efektif. Proses pembelajaran online tersebut dianggap kurang efektif karena banyak anak yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diterangkan secara online oleh guru mereka masing-masing terkhusus anak usia 7-12 tahun, dimana mereka masi berada pada tahap pendidikan dasar yang seharusnya menerima penjelasan materi pembelajaran secara lebih mendalam dan langsung oleh guru mereka, sehingga materi pembelajaran yang mereka terima dapat lebih mereka pahami.

Proses belajar mengajar online yang berlangsung di masa pandemi covid-19 saat ini juga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan belajar anak yang kurang optimal dikarenakan masi kurang efektifnya proses belajar mengajar online yang di terapkan di sekolah-sekolah, khususnya di Indonesia saat ini yang mana hampir semua sekolah sudah menerapkan sistem belajar online secara daring.

Proses pembelajaran online tersebut dirasa berjalan kurang efektif dikarenakan beberapa hal seperti : tidak semua anak memiliki handphone, jaringan internet yang tidak stabil, strategi atau metode mengajar guru yang kurang tepat untuk dilakukan secara online, media pembelajaran dan juga materi pembelajaran yang kurang efektif diterangkan secara online, materi pembelajaran yang membutuhkan praktik langsung yang tidak bisa dilakukan secara online, media pembelajaran yang dimiliki oleh setiap anak berbeda-beda, situasi dan kondisi serta kekondusifan lingkungan setiap anak berbeda sehingga mempengaruhi efektifitas proses pembelajaran anak, kondisi ekonomi setiap anak yang berbeda-beda sehingga tidak dapat

membeli paket internet secara terus-menerus, daya tangkap dan pemahaman anak akan materi pembelajaran yang berbeda-beda juga mempengaruhi efektifitas proses pembelajaran daring secara online tersebut.

Permasalahan tersebut diharapkan dapat diatasi melalui pembangunan komunitas yang merupakan bagian dari pendidikan Nonformal. Penyelenggaraan pendidikan nonformal merupakan proses pendidikan melalui kegiatan belajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan seperti sekolah formal pada umumnya. Keberadaan pendidikan nonformal diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak diluar dari proses pembelajaran yang didapatkan anak melalui proses belajar formal di sekolah mereka.

Dari penjelasan diatas diharapkan pemuda sebagai pilar pembangunan bangsa dapat ikut ambil bagian dalam membantu mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini terlebih dalam masa pelaksanaa proses pembelajaran online di semua sekolah-sekolah tersebut. Dalam hal ini pembetulan komunitas belajar dapat menjadi solusi yang baik yang dapat diberikan oleh pemuda untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar anak khususnya di Desa Samura saat ini. Peran pemuda dalam program komunitas ada beberapa yaitu : peran dalam tahap perencanaan, dalam tahap pelaksanaan, dan terakhir dalam tahap pemanfaatan. Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut :

1. Peran dalam tahap perencanaan,

Tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitian pada suatu kegiatan/proyek. Pemuda berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan.

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan Kepala Desa, orangtua, serta para pemuda di Desa Samura dapat disimpulkan bahwa peran pemuda Karo dalam membangun komunitas belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun di Desa Samura sudah cukup baik. Hal tersebut peneliti sampaikan berdasarkan hasil observasi langsung peneliti ke lapangan serta hasil wawancara peneliti dengan para informan penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Harapenta Sembiring selaku Kepala Desa di Desa Samura, beliau mengatakan bahwasannya :

“Tingkat kesadaran pemuda Karo di Desa Samura akan pentingnya membangun komunitas belajar sudah cukup baik, hal tersebut dapat kita lihat dari keterlibatan para pemuda Karo di salah satu komunitas yang ada di Desa Samura yaitu komunitas FP3K (Forum Pemuda Peduli Pendidikan Karo). Memang untuk komunitas bentukan para pemuda Karo langsung belum ada. Namun, para pemuda di Desa Samura ikut terlibat dalam program-program belajar yang ada di komunitas belajar FP3K tersebut. Komunitas belajar tersebut berdiri di lingkungan VI Desa Samura dan beberapa anggota komunitas tersebut adalah pemuda Desa Samura. Keberadaan komunitas belajar tersebut juga mendapat dukungan serta pandangan positif dari masyarakat setempat karena program-program komunitas belajar tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar anak yang mungkin kurang maksimal didapat melalui proses pembelajaran online dari sekolah mereka masing-masing”.

2. Peran dalam tahap pelaksanaan

Pada tahap ini yang dimaksudkan adalah keterlibatan pemuda pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu kegiatan. Pemuda disini dapat berperan dalam memberikan tenaga serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada kegiatan tersebut.

Hal tersebut kemudian didukung oleh pernyataan dari Dandi Sembiring yang merupakan ketua bidang kaderisasi dari komunitas FP3K. Beliau mengatakan bahwasannya :

“Pemuda Karo Desa Samura cukup berperan dalam pembangunan serta juga terlibat dalam menjalankan program-program komunitas belajar yang ada di Desa Samura ini. Salah satu program rutin yang berjalan sampai saat ini adalah program bimbel (bimbingan belajar) yang dilaksanakan setiap hari senin dan kamis. Program bimbel ini sangat membantu pemenuhan kebutuhan belajar anak yang mana mungkin kurang maksimal didapat dari proses pembelajaran online yang dilaksanakan dari sekolah mereka masing-masing. Dalam program bimbel ini, anggota komunitas akan membantu menjelaskan kembali materi-materi pembelajaran yang kurang dimengerti oleh anak-anak dari penjelasan materi secara online oleh guru sekolah mereka masing-masing. Sehingga kebutuhan belajar anak dapat tetap terpenuhi walaupun saat ini proses pembelajaran dari sekolah mereka masing-masing dilaksanakan secara online dari rumah mereka masing-masing dan kebanyakan berjalan kurang efektif bagi pemenuhan kebutuhan belajar anak-anak tersebut”.

Proses belajar mengajar online yang berlangsung saat ini menjadi tantangan serta permasalahan baru yang dihadapi oleh hampir semua orangtua di Indonesia, hal tersebut dikarenakan orangtua dibebani tanggungjawab baru untuk mampu berperan juga sebagai guru dan pendidik bagi anak-anak mereka yang melakukan proses pembelajaran di rumah mereka masing-masing, yang mana tugas tersebut seharusnya menjadi tanggungjawab dari guru anak-anak mereka disekolah.

Para orangtua yang memiliki kesibukan diluar rumah, bekerja atau memiliki kesibukan lainnya tentu akan sulit untuk mengajari anak-anak mereka akan pembelajaran yang diberikan oleh guru melalui sistem online tersebut. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu faktor pendukung juga proses belajar mengajar anak yang dilakukan secara online berjalan tidak efektif, dikarenakan kurangnya pengarahan dan pemberian pengertian dari orangtua secara langsung kembali kepada anak yang mungkin kurang mereka pahami dari pengarahan guru mereka secara online.

Hal tersebut kemudian di akui oleh Ibu Osan yang merupakan salah satu orangtua di Desa Samura yang mana anaknya saat ini sedang mengikuti proses belajar mengajar secara online yang dilaksanakan oleh sekolah anaknya. Ibu Osan merupakan orangtua dari salah satu anak yang mengikuti program bimbel di komunitas FP3K di Desa Samura. Beliau mengatakan :

“Kami merasa sangat terbantu dengan adanya komunitas belajar di Desa Samura. Hal itu dikarenakan adanya beban baru para orangtua yang mana seharusnya kami para orangtua juga harus berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka untuk saat ini, menjelaskan kembali materi pembelajaran yang kurang dipahami oleh anak-anak kami dari proses belajar online, dapat dibantu dijelaskan oleh para pemuda anggota komunitas tersebut melalui program bimbingan belajar yang ada di komunitas tersebut”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Habib, beliau mengatakan :

“Saya pribadi merasa kurang sepakat dengan pelaksanaan proses pembelajaran online karena berjalan kurang efektif serta berjalan kurang kondusif. Menurut saya materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru anak-anak secara online kurang dapat dipahami oleh anak-anak mereka dengan maksimal, hal tersebut kemudian menjadi tugas baru kami para orangtua untuk menerangkan kembali kepada anak mereka akan materi pembelajaran anak-anak mereka tersebut, sehingga menjadi beban baru bagi para orangtua saat ini”.

Permasalahan tersebut kemudian diharapkan dapat diatasi melalui pembangunan komunitas yang merupakan bagian dari pendidikan Nonformal. Beliau juga mengatakan :

“Keberadaan komunitas belajar sangat membantu kami para orangtua dalam membantu memenuhi kebutuhan belajar anak kami. Proses belajar online yang berjalan kurang efektif saat ini dapat terbantu dengan adanya program-program belajar yang ada di komunitas. Program tersebut sangat membantu karena materi-materi pembelajaran yang kurang dimengerti oleh anak dari proses belajar online mereka, akan dibantu dijelaskan ulang oleh para pemuda anggota komunitas tersebut, sehingga kebutuhan belajar anak dapat tetap terpeuhi”.

Penyelenggaraan pendidikan nonformal merupakan proses pendidikan melalui kegiatan belajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan seperti sekolah formal pada umumnya. Keberadaan pendidikan nonformal diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak diluar dari proses pembelajaran yang didapatkan anak melalui proses belajar formal di sekolah mereka. Dalam UU SISDIKNAS bab VI pasal 26 ayat 4: “satuan pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.

Komunitas merupakan bagian dari pendidikan nonformal. Melalui pendekatan sosiologi komunitas dapat dipahami sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama. Komunitas belajar merupakan wadah yang diharapkan mampu membantu memenuhi kebutuhan belajar para anggotanya, sehingga kebutuhan belajar anak yang mengikuti komunitas belajar tersebut terpenuhi walaupun proses belajar yang berlangsung dari sekolah mereka masing-masing saat ini dilakukan secara online/daring. Dalam hal ini diharapkan peran aktif dari pemuda setempat dalam membangun komunitas belajar tersebut untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun di Desa Samura.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti melihat para pemuda di Desa Samura berperan dan juga ikut serta dalam mengambil peran untuk membangun komunitas belajar, sehingga dapat membantu memberikan solusi baru bagi permasalahan pendidikan yang ada di sekitar mereka, terkhusus dalam membangun komunitas belajar untuk membantu memenuhi kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun di Desa Samura sebagai dampak dari pelaksanaan pembelajaran online yang masi berlangsung hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Prayudi Putra salah satu pemuda di Desa Samura, beliau mengatakan :

“Saya pribadi sadar akan permasalahan pendidikan yang ada saat ini, khususnya permasalahan pelaksanaan belajar online yang mengakibatkan kurang terpenuhinya kebutuhan belajar anak, namun untuk membangun komunitas belajar saya kurang ada niat untuk membangun komunitas belajar anak tersebut. saya juga merasa tidak memiliki *basic* dalam bidang pendidikan tersebut. Namun jika ada komunitas belajar mungkin saya saja akan ikut berpartisipasi didalamnya”.

Dari penjelasan sebelumnya maka dapat dikatakan belum semua pemuda di Desa Samura mengetahui keberadaan komunitas belajar ini. Hal yang sama juga disampaikan oleh Putri Sembiring, beliau mengatakan :

“Sepengetahuan saya di Desa Samura tidak ada komunitas belajar anak yang dibangun oleh pemuda Desa Samura langsung. Namun, memang saat ini sangat dibutuhkan wadah belajar seperti komunitas untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar anak yang kurang terpenuhi dari proses belajar online yang masih berlangsung sampai saat ini. Untuk membangun komunitas dari awal saya pribadi kurang paham prosedurnya. Namun jika memang ada komunitas belajar di Desa Samura, saya pribadi tertarik untuk ikut berperan dan terlibat dalam program-programnya”.

Berkaitan dengan peran pemuda di Desa Samura dalam membangun komunitas belajar untuk membantu memenuhi kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun, Dewi mengatakan :

“Saya setuju bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara online memang berjalan kurang efektif. Melalui program-program belajar yang ada di komunitas belajar akan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan belajar anak. Saya pribadi juga sangat tertarik pada dunia pendidikan dan juga pada anak-anak. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi alasan saya sebagai pemuda Desa Samura kemudian ikut serta menjadi anggota komunitas di komunitas belajar FP3K ini. Dan memang benar, program-program belajar yang ada di komunitas ini sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak, khususnya anak usia 7-12 tahun yang masih berada pada tingkat pendidikan dasar yang mana mungkin mendapatkan materi pembelajaran secara online bagi mereka tentu sangatlah tidak efektif”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Seba salah satu pemuda di Desa Samura yang juga terlibat menjadi anggota dalam komunitas belajar FP3K. Beliau mengatakan :

“Menurut saya proses belajar mengajar online memang berjalan kurang efektif sehingga kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi dengan maksimal. Menurut saya dengan adanya komunitas belajar akan sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak. Program bimbingan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran online sekolah mereka masing-masing dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar mereka, dengan dibantu oleh pemuda anggota komunitas untuk membantu menjelaskan kembali materi-materi pembelajaran yang mungkin kurang dipahami oleh anak-anak tersebut dari penjelasan secara online oleh guru mereka, dari sekolah mereka masing-masing”.

Pernyataan-pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan informan langsung yang dilakukan di lapangan bahwa peran pemuda Karo dalam membangun

komunitas belajar untuk membantu memenuhi kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun di Desa Samura sudah cukup baik, dalam membantu mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di sekitar mereka, khususnya untuk membantu memenuhi kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun melalui pembangunan komunitas belajar para pemuda di Desa Samura cukup mengambil peran dan ikut terlibat juga, dapat dilihat dari anggota komunitas yang juga merupakan para pemuda Desa Samura, walaupun komunitas belajar itu sendiri bukan dibangun oleh para pemuda Desa Samura langsung melainkan dibangun oleh pemuda dari luar Desa Samura. Namun pemuda Desa Samura juga tetap ikut berperan sebagai anggota komunitas dan ikut serta dalam program-programnya.

3. Peran dalam tahap pemanfaatan

Pada tahap ini yang di maksudkan adalah keterlibatan pemuda pada tahap pemanfaatan suatu kegiatan setelah kegiatan tersebut selesai dilakukan. Partisipasi pemuda pada tahap ini berupa tenaga untuk mengoperasikan dan memelihara program yang telah dibangun. Hasil wawancara dengan para orangtua mengatakan bahwasannya para orangtua sangat senang dan mendukung penuh program-program komunitas belajar di Desa Samura karena tentunya akan sangat membantu para orangtua dalam memenuhi kebutuhan belajar anak-anak mereka walaupun proses pembelajaran masi dilakukan secara online sampai saat ini. Seperti penuturan Ibu Osan, beliau mengatakan :

“Dengan adanya komunitas belajar di Desa Samura tentunya kami para orangtua sangat senang dan mendukung penuh semua program-program belajar yang ada di komunitas belajar tersebut yang masi berjalan sampai hari ini”.

Penjelasan lain ditambah oleh Ibu Habib yang mana penuturan beliau tidak jauh berbeda, beliau mengatakan :

“Pembentukan komunitas belajar tentunya akan sangat membantu kami para orangtua yang saat ini tidak dapat menyesuaikan jadwal bekerja kami dengan membantu proses belajar mengajar anak-anak kami yang dilaksanakan dari rumah kami masing-masing. Dengan adanya pembangunan komunitas belajar di Desa Samura ini, kami tentunya sangat mendukung kegiatan positif tersebut. Khususnya program bimbingan belajar yang berlangsung baik sampai sekarang ini”.

Partisipasi pemuda dalam program yaitu sesuatu aktifitas untuk membangkitkan perasaan ikutserta dalam kegiatan organisasi atau ikut sertanya individu dengan kesadaran diri dalam suatu kegiatan yang bersifat positif untuk mengembangkan tujuan bersama yang membangun di masyarakat.

Di Desa Samura terdapat sebuah komunitas yang berdiri pada Tahun 2019, komunitas tersebut ialah komunitas belajar FP3K (Forum Pemuda Peduli Pendidikan Karo). Beberapa program yang ada di komunitas FP3K ialah :

1. Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan,
2. Gerakan Literasi Baca Tulis,
3. Gerakan Literasi Numerik,
4. Gerakan Literasi Sains,

5. Gerakan Literasi Finansial,
6. Gerakan Literasi Digital,
7. Seminar-Seminar Pendidikan, dan
8. Bimbingan Belajar.

Komunitas FP3K memiliki 141 anggota yang masuk pada bidang yang berbeda-beda. Adapun bidang-bidang yang ada dalam komunitas FP3K yaitu :

1. Bidang Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD
2. Bidang Sekolah Dasar
3. Bidang Sekolah Menengah Pertama
4. Bidang Sekolah Menengah Atas
5. Bidang Sekolah Menengah Kejuruan
6. Bidang Perguruan Tinggi Negeri/PTN
7. Bidang Pendidikan Luar Sekolah/Non Formal
8. Bidang Kaderisasi
9. Bidang Humas
10. Bidang Riset
11. Bidang Kewirausahaan
12. Bidang Seni dan Budaya
13. Bidang Pemuda dan Olahraga
14. Bidang Hukum
15. Bidang Media dan Informasi
16. Bidang Kesekretariatan

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan Kepala Desa, orangtua, perwakilan komunitas FP3K, serta para pemuda di Desa Samura dapat disimpulkan bahwa peran pemuda Karo dalam membangun komunitas belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun di Desa Samura sudah cukup baik. Hal tersebut peneliti sampaikan berdasarkan hasil observasi langsung peneliti ke lapangan serta hasil wawancara peneliti dengan para informan penelitian.

Seperti dijelaskan dalam hasil penelitian (lampiran hal 84) menurut informasi yang diberikan oleh komunitas FP3K bahwasannya pemuda Karo di Desa Samura cukup ikut serta dan juga ikut ambil peran dalam membantu memberikan solusi baru untuk membantu mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun melalui pembangunan komunitas di Desa Samura. Hal tersebut terbukti dari adanya komunitas belajar yang berdiri dan beranggotakan para pemuda Desa Samura yang mana program-programnya masi berjalan dengan baik sampai saat ini. Pemuda Karo di Desa samura ikut terlibat menjadi bagian dari komunitas dengan cara membantu mengajari anak-anak yang datang ke komunitas untuk mengikuti program bimbingan belajar yang berjalan di komunitas tersebut.

Seperti yang diterangkan oleh para infroman penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan, bahwasannya memang komunitas belajar yang didirikan oleh pemuda Samura langsung tidak ada. Namun, adanya komunitas belajar di Desa Samura yang beranggotakan para pemuda Samura menjadi bukti nyata bahwasannya pemuda Karo di Desa Samura ikut

ambil peran dalam membantu memenuhi kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun melalui program-program belajar yang ada di komunitas FP3K di Desa Samura tersebut. Dan berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan para informan penelitian juga dapat disimpulkan bahwasannya keberadaan komunitas sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak. Namun, di dalam komunitas program yang berjalan paling sering yaitu program bimbingan belajar. Beberapa program seperti program literasi kewargaan, baca tulis, numeric, sains, finansial, digital, dan seminar pendidikan berjalan kurang efektif.

Dari beberapa program yang ada di komunitas belajar FP3K, program yang rutin berjalan sampai saat ini ialah program seminar pendidikan dan program bimbingan belajar yang dilakukan setiap hari senin dan kamis di Sapo FP3K. menurut informasi dari komunitas FP3K Jumlah anak yang mengikuti program bimbingan belajar semakin bertambah, saat ini jumlah anak yang mengikuti program bimbingan belajar berkisar 15-20 orang setiap pertemuan. Program bimbingan belajar ini sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak usia 7-12 Tahun di Desa Samura. Hal tersebut dapat dilihat dari pemahaman anak-anak akan materi pembelajaran sudah semakin membaik, dan juga nilai harian yang mereka dapatkan dari sekolah mereka juga ikut meningkat. Para pemuda anggota dari komunitas FP3K antusias dalam membantu mengajari anak di desa tersebut melalui program-program pendidikan yang ada di komunitas tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- a. Tingkat kesadaran dan Sikap pemuda Karo di Desa Samura akan pentingnya membangun komunitas belajar untuk membantu memenuhi kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun sudah cukup baik. Para pemuda di Desa Samura ikut ambil bagian dalam membantu mengatasi permasalahan pendidikan yang ada disekitar mereka dengan menjadi anggota komunitas belajar dan juga ikut serta dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan, dan pelestarian berjalannya program tersebut juga untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar anak usia 7-12 tahun di Desa Samura melalui program-program yang ada di komunitas belajar FP3K tersebut.
- b. Di Desa Samura saat ini sudah ada komunitas yang berdiri namun bukan dibangun oleh pemuda Desa Samura langsung, melainkan dibangun oleh pemuda dari luar Desa Samura namun kebanyakan anggota dari komunitas tersebut ialah para pemuda dari Desa Samura itu sendiri.
- c. Para orangtua di Desa Samura sangat setuju dan mendukung penuh keberadaan komunitas belajar serta semua kegiatan dan program-program yang ada di komunitas tersebut terlepas dari siapapun yang mendirikannya.
- d. Kondisi komunitas yang ada di Desa Samura yaitu komunitas FP3K baik. Hal tersebut dapat dilihat dari berjalannya program-program komunitas dengan lancar. Jumlah anggota komunitas yang cukup banyak berperan dalam membantu kelancaran

pelaksanaan program-program yang ada di komunitas tersebut. Salah satu program yang rutin berjalan sampai saat ini adalah program bimbingan belajar. Keberadaan komunitas tersebut juga sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak yang kurang terpenuhi secara maksimal melalui proses belajar mengajar online yang masi berlangsung sampai saat ini, khususnya bagi anak usia 7-12 tahun yang masih berada pada tahap pendidikan dasar hal tersebut dapat dilihat dari semakin meningkatnya pemahaman anak akan materi pembelajaran mereka dan juga meningkatnya nilai harian anak dari sekolah mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Widjaja. 2002. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta : Bumi Aksara.
- Abdullah, Taufik. 1974. Pemuda dan Perubahan Sosial. Jakarta:LP3ES.
- Ahmadi Abu. 1999. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu, 1991. Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Dwiningrum, Siti, Irene, 2011, Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Membayar Pendidikan, Perpustakaan Pelajaran, Yogyakarta.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76.
- Delobelle, Vanina. (2008). Corporate Community Management by Vanina Delobelle, PhD. (Online) www.vaninadelobelle.com (1 Desember 2012).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djelantik, S. (2008). Diplomasi antara teori dan praktik. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Herlambang, Y. (2014). Participatory Culture dalam Komunitas Online sebagai Reperesentasi Kebutuhan Manusia. *TEMATIK*, 1(2), 26-34.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65-70.
- Iriantara, Yosol. 2004. Community Relations Konsep dan Aplikasinya. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kertajaya, Hermawan. (2008). Arti komunitas :Gramedia Pustaka.
- Koentjaraningrat, S.1997. Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta:Gramedia.
- Kusnadi, E., & Iskandar, D. (2017). Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna.
- Lahur, Rufinus. 2000. *Pemuda dan Masa Depan*. Jakarta: CSIS.
- Moelong, Lexy.J. Prof. Dr. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2011. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Munandar. Utami. 2002. Kreativitas dan Keberbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Muzafer Sherif. 2009. Dinamika Kelompok. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadia, R. P., & Delliana, S. (2020). Peran Komunikasi antara Guru dan Murid dalam Membangun Minat Belajar di Komunitas Jendela Jakarta. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 83-94.
- Prabawati, N. P. D. (2019). Peran Pemuda dalam Kegiatan Pengembangan Pariwisata di Desa Tibubeneng, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 13(1), 73-84. .
- Raho, Bernard.2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta :Prestasi Pustaka.
- Sari, D. D. 2016. Peranan Karang Taruna dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Kelurahan Margodadi Kecamatan Metro Selatan Kota Metro.
- Sastropoetro, Santoso R.A. 1988. Partisipasi, Komunikasi, Persuasi Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional. Bandung : Alumni
- Sawitri, N. 2014. *Partisipasi pemuda dalam program karang taruna desa (studi pada pemuda di dusun kupang kidul desa kupang kecamatan ambarawa)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang). Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/23559/1/1201410043.pdf>
- Soerjono Soekanto, 2009:212-213, Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru,Rajawali Pers, Jakarta.
- Soerjono. Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sudibyo, Lies dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna.2014.*Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Baru Press.
- Suryabrata.2004. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Susanto, T. (2015). Peranan Pemuda Karang Taruna Dalam Mengimplementasikan Pancasila Sila Kelima Di Rt. 07 Rw. 03 Dusun Segulung, Desa Segulung, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun Tahun 2015. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 419-428.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research2*. Yogyakarta : Andi Offset
- Suwito, A. 2014. Membangun Integritas Bangsa di Kalangan Pemuda untuk Menangkal Radikalisme. *CIVIS*, 4(2/Juli).
- Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No.8 Tahun 1985 Tentang Organisasi Masyarakat.

Utomo. 2007. Membangun Generasi Muda Yang Progresif, Agamis Dan Nasionalis

Walgito Bimo. 2003. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Andi Offset.

Widiarti, S. (2013). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pemuda Desa Melalui Kegiatan Kepemudaan Karang Taruna (Studi Kasus Pada Karang Taruna "Gapura" Dukuh Purosari Desa Kembang Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).